

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kecantikan merupakan sebuah kebutuhan primer saat ini terutama bagi kaum wanita. Tampil cantik bagi wanita merupakan sebuah tuntutan untuk menunjang sikap percaya diri dalam setiap aktivitas. Adanya emansipasi wanita saat ini memberikan ruang gerak untuk wanita melakukan aktivitas yang lebih luas, baik dalam urusan profesi atau pekerjaan maupun pendidikan. Hal ini membuat munculnya istilah wanita karier yang mendorong wanita untuk aktif di luar rumah.

Aktivitas yang dilakukan di luar ruangan tentu membawa efek yang kurang baik bagi kesehatan kecantikan saat ini. Polusi yang tinggi di perkotaan menjadi masalah besar ketika kita beraktivitas di luar ruangan. Segala macam bentuk polusi yang ada tentunya membuat wanita sangat konsen dalam merawat kecantikan, terutama kecantikan kulit wajah. Selain untuk menghindari polusi yang tinggi, merawat kecantikan kulit wajah menjadi tuntutan bagi beberapa bidang profesi yang mengharuskan tampil cantik. Kaum wanita menganggap kecantikan kulit wajah saat ini menjadi suatu barang mewah untuk diperoleh. Begitu pentingnya bagian tubuh yang satu ini membuat banyak wanita melakukan segala cara untuk menjaga kesehatannya. Mereka rela mengeluarkan biaya yang cukup besar demi memperoleh penampilan kulit yang cantik, segar, dan sehat.

Berbagai faktor lingkungan lainnya seperti rokok, makanan, stress, sinar UV, alkohol, dan kelelahan dapat menjadi penyebab gangguan kesehatan pada kulit wajah (Dwikarya, 2003). Gangguan kesehatan kulit wajah dapat menyebabkan kulit menjadi kering, keriput, dan terlihat kusam. Cara untuk mengatasi kulit wajah agar tidak mengalami gangguan kesehatan dapat dilakukan dengan cara perawatan.

Merawat kecantikan kulit bukanlah sesuatu hal yang baru, hal ini telah dikenal sejak zaman dahulu yang merupakan unsur kebudayaan masyarakat. Seperti pada zaman cina dan mesir kuno, para wanita kalangan atas menggunakan

bahan alami dari tanaman untuk membuat kulit lebih menarik. Seiring perkembangan zaman, penilaian bentuk dan rupa serta norma-norma kecantikan berubah, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Banyak usaha yang dilakukan oleh para ahli kecantikan untuk meningkatkan perawatan kecantikan wajah.

Perawatan wajah dapat dilakukan dengan perawatan dari dalam dan perawatan dari luar. Perawatan dari dalam dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan dan suplemen yang sehat untuk kulit, misalnya pada makanan yang mengandung vitamin C, D, dan E. Perawatan dari luar dapat dilakukan dengan cara menggunakan kosmetik perawatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1176/MenKes/PER/VIII/2010 tentang Notifikasi Kosmetika, kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Dalam kesehariannya dapat diketahui bahwa wanita mendominasi pada konsumsi produk kosmetik wajah. Wanita tidak lepas dari tuntutan untuk tampil cantik dan menarik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, produk kosmetik telah menjadi satu bagian yang tidak dapat lepas dari kaum wanita. Salah satu sediaan kosmetika untuk perawatan kulit wajah yang sering digunakan oleh kaum wanita adalah masker.

Masker adalah sediaan kosmetik untuk perawatan kulit wajah yang memiliki manfaat yaitu memberi kelembaban, memperbaiki tekstur kulit, meremajakan kulit, mengencangkan kulit, menutrisi kulit, melembutkan kulit, membersihkan pori-pori kulit, mencerahkan warna kulit, dan merilekskan otot-otot wajah (Fauzi dan Nurmalina, 2012).

Sediaan masker wajah dengan berbagai macam basis yang ada di pasaran umumnya dikombinasi dengan bahan alam, seperti buah-buahan, serbuk mutiara,

dan sebagainya. Kombinasi yang tersebut di atas memiliki berbagai efek, salah satunya adalah sebagai antioksidan bagi kulit wajah.

Antioksidan berfungsi untuk melindungi tubuh dari radikal bebas, baik secara endogen maupun eksogen. Bagian tubuh yang sering terpapar oleh radikal bebas secara eksogen adalah kulit, seperti sinar radiasi ultraviolet, dan asap rokok. Tingginya paparan radikal bebas pada kulit dapat menyebabkan stress pada kulit. Stress pada kulit ini, akan mengakibatkan kulit mudah terserang penyakit seperti atherosclerosis, kanker kulit, dan penuaan dini (Barrel et al., 2001).

Salah satu buah yang memiliki potensi antioksidan tinggi yaitu buah naga. Terdapat empat jenis buah naga yakni buah naga daging putih (*Hylocereus undatus*), buah naga daging merah (*Hylocereus polyrhizus*), buah naga daging super merah (*Hylocereus costaricensis*) dan buah naga kuning daging putih (*Selenicereus megalanthus*) (Morton, 1987).

Buah naga atau dragon fruit mempunyai kandungan zat bioaktif yang bermanfaat bagi tubuh diantaranya antioksidan (dalam asam askorbat, betakaroten, dan anthosianin), serta mengandung serat pangan dalam bentuk pektin. Selain itu, dalam buah naga terkandung beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, dan lain-lain. Vitamin yang terdapat di dalam buah naga antara lain vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, dan vitamin C (Mahattanatawee, 2006).

Zat aktif berkhasiat dalam daging buah naga yang memiliki potensi antioksidan yaitu golongan polifenol terutama asam galat. Disamping itu, terdapat pula zat lain yang berkhasiat sebagai antioksidan yaitu betasianin (Choo and Yong, 2011; Rebecca, 2010).

Hylocereus polyrhizus atau yang disebut dengan buah naga mengandung antioksidan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar (zat aktif) dari kosmetik anti penuaan seperti masker. Ada beberapa jenis masker yang umum digunakan, seperti masker lumpur, masker sulfur, atau masker *peel off*. Bentuk masker wajah *peel off* memiliki beberapa manfaat diantaranya mampu merilekskan otot-otot wajah, membersihkan, menyegarkan, melembabkan, dan melembutkan kulit wajah (Vieira, 2009).

Dalam pembuatan masker wajah *peel off* dengan menggunakan bahan alam, kualitas fisik masker gel *peel off* dipengaruhi oleh komposisi bahan-bahan yang digunakan. HPMC mempunyai kelebihan akan menghasilkan gel yang jernih, bersifat netral, viskositas stabil dan resisten terhadap pertumbuhan mikroba (Rowe et al, 2009). Sedangkan polivinil alkohol atau PVA akan membuat gel mengering secara cepat, lapisan film yang terbentuk sangat kuat dan plastis sehingga memberikan kontak yang baik antara sediaan dan kulit (Rekso dan Sunarni, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh konsentrasi PVA terhadap sifat fisik dari sediaan masker wajah *peel off* dari sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*).

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi PVA terhadap kestabilan fisik masker sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*)?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi PVA terhadap kestabilan dari formula masker sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*).

I.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti
Menjadi bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam memanfaatkan bahan alam.
2. Untuk Industri
Menjadi bahan pertimbangan, apakah buah naga potensial dikembangkan sebagai bahan kosmetik.
3. Untuk Masyarakat Umum
Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat mendorong pembudidayaan buah naga, khususnya di daerah Gorontalo.